

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang cukup produktif untuk dipelihara sebagai penghasil daging apabila dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Hal ini dikarenakan kambing mempunyai beberapa kelebihan antara lain mampu dengan baik dalam mengkonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging, mudah beradaptasi terhadap lingkungan tropis dengan cuaca panas dan curah hujan cukup tinggi, serta mampu menghasilkan anak lebih dari satu dengan jarak beranak yang pendek. Kambing mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam pemenuhan kebutuhan daging di Jawa Tengah.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Departemen Pertanian (2015), pemotongan ternak kambing yang tercatat di Jawa Tengah mengalami kenaikan dalam dua tahun terakhir. Jumlah pemotongan ternak kambing pada tahun 2014 yaitu sebesar 351.709 ekor, kemudian meningkat menjadi 356.544 ekor pada tahun 2015. Berkembangnya segmentasi pasar khusus menyebabkan permintaan akan daging kambing terus meningkat.

Umumnya masyarakat lebih memilih kambing Jawarandu dan kambing lokal untuk dipotong karena cenderung mempunyai konformasi tubuh sebagai ternak penghasil daging. Kambing Jawarandu merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Peranakan Ettawa (PE). Kambing tersebut mempunyai bentuk tubuh yang agak kompak dan perototan yang cukup baik, serta mempunyai bobot tubuh antara 20-30 kg (Sutama dan

Budiarsana, 2009). Kambing Jawarandu banyak dibudidayakan di daerah pesisir pantai Utara Jawa (Brebes, Tegal, dan Pekalongan) dan Yogyakarta.

Tempat pemotongan hewan (TPH) merupakan bagian dari sub sistem kegiatan agribisnis yang berperan sebagai tempat pemotongan ternak serta menjual hasil produksinya pada konsumen. Hal yang dilakukan oleh jagal pertama kali sebelum melaksanakan pemotongan yaitu pembelian ternak di pasar. Untuk mendapatkan keuntungan, seorang jagal harus mempertimbangkan harga dari suatu ternak. Secara umum harga ternak dinilai berdasarkan pada bobot badan dan ukuran tubuh. Bobot badan ternak berhubungan dengan bobot karkas dan non karkas yang merupakan parameter untuk menentukan nilai jual ternak. Semakin besar bobot badan ternak, belum tentu menghasilkan persentase karkas dan produksi daging yang besar pula, sehingga kemungkinan yang terjadi keuntungan yang diperoleh jagal lebih sedikit dibandingkan dengan biaya produksinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya penelitian tentang karkas dan non karkas kambing khususnya kambing Jawarandu di TPH Bustaman Semarang dengan tujuan untuk mengkaji hubungan antara bobot potong dengan bobot karkas dan non karkas kambing Jawarandu betina. Manfaat penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai produksi karkas dan non karkas kambing Jawarandu betina pada bobot potong potong yang berbeda. Hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi bobot potong akan menunjukkan peningkatan pada bobot karkas dan non karkas, sehingga terdapat hubungan antara bobot potong dengan bobot karkas dan non karkas pada kambing Jawarandu betina.